

## **PENGARUH LATAR BELAKANG PENDIDIKAN FORMAL ORANG TUA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VIII DALAM MATA PELAJARAN IPS DI SMP N 1 LEMAHABANG KABUPATEN CIREBON**

**Septian Kurnia & Sugeng Muslimin**  
**Fkip Unswagati Cirebon, sugengmuslimin15@gmail.com**

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mencari dan melihat ada tidaknya pengaruh antara latar belakang pendidikan formal orang tua terhadap motivasi belajar peserta didik kelas VIII dalam mata pelajaran IPS di SMP N 1 Lemahabang kab. Cirebon tahun pelajaran 2016/2017. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, sedangkan desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu desain *survey cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua peserta didik kelas VIII yang berjumlah 317, dengan sampel sebanyak 76 peserta didik. Dimana teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Instrumen yang digunakan dokumentasi dan angket, sedangkan uji yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis *univariate* dan analisis *bivariate* dengan regresi linier sederhana menjawab hipotesis. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa tidak terdapat pengaruh atau secara statistik dikatakan hipotesis H<sub>0</sub> gagal ditolak, hal tersebut bisa dilihat dari nilai  $t_{hitung} = -0,427 < t_{tabel} = 1,992$ , maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu “Terdapat pengaruh yang signifikan latar belakang pendidikan formal orang tua terhadap motivasi belajar peserta didik kelas VIII dalam mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Lemahabang” ditolak. Oleh karena hasil penelitian berbeda dengan teori dan penelitian sejenis yang telah dilakukan, maka peneliti berasumsi bahwa latar belakang pendidikan formal orang tua kurang kuat untuk bisa mempengaruhi motivasi belajar pada peserta didik kelas VIII di SMP N 1 Lemahabang. Saran yang diberikan peneliti jika akan melakukan penelitian sejenis hendaknya menambahkan faktor lain untuk bisa mempengaruhi motivasi belajar dengan kuat.

**Kata kunci:** latar belakang pendidikan formal dan motivasi belajar

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan membentuk individu menjadi pribadi yang baik melalui proses pembelajaran. Melalui proses pembelajaran individu dilatih untuk dapat memperoleh kemampuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya sendiri maupun bagi masyarakat.

Kemampuan dan keterampilan individu diperoleh akan sangat tergantung pada pendidikan yang dilakukan. Pendidikan sendiri mempunyai fungsi dan manfaat yang sangat penting dalam kehidupan, fungsi dan manfaat dari pendidikan adalah untuk merubah perilaku, sikap seseorang maupun kelompok serta mendapatkan kemampuan dan keterampilan melalui pembelajaran maupun pelatihan baik melalui jalur pendidikan formal, informal maupun nonformal.

Jalur pendidikan yang ada akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan yang berbeda pada diri individu. Kehidupan saat ini, tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting untuk diperoleh karena dengan pendidikan seseorang bisa memperoleh kemampuan dan keterampilan, melalui pendidikan juga kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang bisa berkembang menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Kemampuan dan keterampilan yang diperoleh dari proses pembelajaran nantinya akan dipergunakan untuk melakukan sebuah pekerjaan dan menghasilkan sebuah manfaat berupa uang. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula peluang untuk mendapatkan sebuah pekerjaan. Kemampuan dan keterampilan merupakan hasil dari sebuah proses pembelajaran, baik melalui pendidikan informal, nonformal, maupun formal.

Pendidikan formal memiliki jenjang pendidikan yang terstruktur dan sistematis, setiap jenjang/tingkatan pendidikan formal tentu akan mempunyai standar kompetensi dan hasil yang berbeda, karena setiap tingkatan ataupun jenjang pendidikan melakukan sebuah pembelajaran yang berbeda dari segi ilmu yang diajarkan, sehingga pada tiap tingkatan pendidikan formal menghasilkan lulusan dengan kemampuan dan keterampilan yang berbeda-beda. Pendidikan formal didapatkan peserta didik di sekolah, tingkatan pendidikan formal dimulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan tingkatan yang terakhir adalah perguruan tinggi.

Setiap orang tua tentu mempunyai tingkat pendidikan formal yang berbeda-beda, setiap tingkatan pendidikan yang dimiliki oleh orang tua tentu akan menjadi dorongan motivasi belajar yang berbeda-beda pula pada diri seorang anak. Motivasi belajar merupakan dorongan penggerak untuk melakukan kegiatan belajar yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal serta mengarahkan kegiatan belajar kepada tujuan yang diinginkan, motivasi yang muncul karena faktor dari dalam diri peserta disebut motivasi intrinsik. Berbeda dengan motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang muncul karena faktor dari luar diri peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dapat muncul dari dalam diri peserta didik (intrinsik) dan muncul karena adanya rangsangan dari luar diri peserta didik (ekstrinsik). Salah satu faktor ekstrinsik yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik adalah latar belakang pendidikan/tingkat pendidikan formal orang tua.

Latar belakang pendidikan/tingkat pendidikan formal orang tua dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Menurut Nini (2012: 95), “tingkat pendidikan dan kebudayaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Anak cenderung melihat pada keluarganya. Jika ayah dan ibu memiliki pendidikan tinggi seorang anak akan mengikutinya. Paling tidak menjadikan patokan bahwa ‘saya’ harus lebih banyak belajar”.

Setelah melihat penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan/tingkat pendidikan formal orang tua bisa mempengaruhi motivasi belajar anak,

yaitu dengan menjadi pendorong atau motivasi anak dalam belajar, karena anak cenderung melihat pada keluarganya/orang tuanya, sehingga anak melihat latar belakang/tingkat pendidikan formal yang dimiliki orang tua menjadi patokan bagi anak untuk lebih banyak belajar agar bisa menyamai atau bahkan melebihi tingkat pendidikan formal orang tuanya.

Berkaitan dengan pendidikan, fenomena-fenomena dan permasalahan yang terjadi saat ini yaitu pendidikan masyarakat Indonesia jauh tertinggal, sebanyak 49% masyarakat hanya berpendidikan SD ke bawah (Sindonews.com, 23/3/2016, Tingkat Pendidikan Rendah Hambat Produktivitas di Tanah Air, diakses tanggal 25 April 2016), nilai budaya baca secara nasional 25,1 atau berada pada peringkat rendah (Koran-sindo.com, 23/4/2016, Perpunas Budayakan Gemar Membaca, diakses tanggal 25 April 2016).

Bertolak dari fenomena yang ada, peneliti melakukan observasi terkait dengan permasalahan tingkat pendidikan formal dengan budaya baca yang mencerminkan motivasi belajar, karena sarana untuk melakukan sebuah pembelajaran dan mendapatkan ilmu adalah dengan membaca. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP Negeri 1 Lemahabang didapatkan informasi bahwa rata-rata latar belakang pendidikan formal orang tua peserta didik kelas VIII adalah lulusan SMA dan berdasarkan pengamatan peneliti pada saat PPL di SMP Negeri 1 Lemahabang diperoleh informasi bahwa rata-rata motivasi belajar peserta didik kelas VIII dalam mata pelajaran IPS khususnya laki-laki belum optimal. Hal tersebut bisa dilihat dari sikap peserta didik seperti telat dalam mengumpulkan tugas mata pelajaran IPS yang diberikan, masih rendahnya minat membaca peserta didik kelas VIII terhadap buku mata pelajaran IPS, dan hanya 5,26% peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler mata pelajaran IPS.

Melihat uraian dari teori yang ada tentang pengaruh tingkat pendidikan formal orang tua terhadap motivasi belajar, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan formal orang tua dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik, artinya pendidikan formal yang telah ditempuh oleh orang tua menjadi dorongan motivasi tersendiri bagi peserta didik dalam belajar.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti ingin mengetahui apakah latar belakang pendidikan formal orang tua berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Formal Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VIII dalam Mata Pelajaran IPS Di SMP N 1 Lemahabang Kab. Cirebon”.

Melihat latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana latar belakang pendidikan formal orang tua peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Lemahabang? (2) Bagaimana motivasi belajar peserta didik kelas VIII dalam mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Lemahabang? (3) Apakah terdapat pengaruh latar belakang pendidikan formal orang tua terhadap motivasi belajar peserta didik kelas VIII dalam mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Lemahabang?

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui gambaran latar belakang pendidikan formal orang tua peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Lemahabang Kabupaten Cirebon. (2) Untuk mengetahui gambaran motivasi belajar peserta didik kelas VIII dalam mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Lemahabang Kabupaten Cirebon. (3) Untuk mengetahui pengaruh latar belakang pendidikan formal orang tua terhadap motivasi belajar peserta didik kelas VIII dalam mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Lemahabang Kabupaten Cirebon.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Pendidikan formal merupakan pendidikan yang terencana, terstruktur serta mempunyai jenjang. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 11, tentang Sistem Pendidikan Nasional “pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi”. Sama seperti yang telah ditetapkan oleh Undang-undang di atas. Menurut

Fuad (2013: 21), “pendidikan sekolah adalah jenis pendidikan yang berjenjang, berstruktur dan berkesinambungan, sampai dengan pendidikan tinggi”. Pendapat lain tentang pendidikan formal dikemukakan oleh Umar dan La Sulo (2012: 264), yang menyatakan bahwa “jalur pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan (pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi)”.

Setelah melihat uraian tentang pendidikan formal di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan formal adalah pendidikan yang mempunyai jenjang dan terstruktur mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Selain itu pendidikan formal diselenggarakan melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah secara berkesinambungan.

Melihat pengertian dari pendidikan formal bahwa dalam pendidikan formal terdapat jenjang pendidikan, berkaitan dengan jenjang pendidikan. Menurut Fuad (2013: 22), “jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan, yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran”. Sedangkan jenjang pendidikan menurut KBBI “tahap dalam pendidikan yang berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan para peserta didik, keluasan bahan pengajaran, dan tujuan pendidikan yang dicantumkan dalam kurikulum”. Jenjang pendidikan formal disesuaikan dengan perkembangan peserta didik. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 14, tentang Sistem Pendidikan Nasional “jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan”.

Berdasarkan penjelasan tentang jenjang pendidikan formal di atas maka dapat disimpulkan bahwa jenjang pendidikan merupakan tahapan atau tingkatan yang dimulai dari pendidikan dasar, menengah, sampai pendidikan tinggi. pada setiap jenjang pendidikan memiliki tujuan yang berbeda-beda sesuai dengan perkembangan peserta didik. Setiap peserta didik memerlukan motivasi belajar untuk bisa melewati setiap tahapan atau jenjang pada pendidikan formal.

Untuk mencapai suatu tujuan belajar seseorang membutuhkan motivasi yang kuat. Berkaitan dengan motivasi, Sardiman (2014: 75) menyatakan bahwa “motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan-kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai”. Berbeda dengan Sardiman yang mengatakan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan-kegiatan belajar, menurut Hamzah (2015: 23), “hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung”. Pengertian motivasi belajar lain diuraikan oleh Hamdani, Hamdani (2011: 290) menyatakan bahwa “motivasi atau minat belajar merupakan hasrat untuk belajar dari seseorang individu. Seorang siswa dapat belajar secara lebih efisien apabila ia berusaha untuk belajar secara maksimal. Artinya, ia memotivasi dirinya sendiri”.

Berdasarkan uraian para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah semua dorongan ataupun hasrat yang ada pada individu untuk melakukan kegiatan belajar sehingga individu bisa mendapatkan hasil yang maksimal dalam belajar.

Motivasi belajar tentu tidak muncul begitu saja, motivasi belajar muncul disebabkan oleh faktor-faktor tertentu. Berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, menurut Nini (2012: 95), “tingkat pendidikan dan kebudayaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Anak cenderung melihat pada keluarganya. Jika ayah dan ibu memiliki pendidikan tinggi seorang anak akan mengikutinya. Paling tidak menjadikan

patokan bahwa ‘saya’ harus lebih banyak belajar”. Berbeda dengan Nini, Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2015: 97-100), unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar : (1) Cita-cita atau aspirasi siswa, (2) Kemampuan siswa, (3) Kondisi siswa, (4) Kondisi lingkungan siswa, (5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran, (6) Upaya guru dalam membelajarkan siswa.

Berdasarkan uraian para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor motivasi belajar sangat beragam dan bisa muncul baik dari dalam peserta didik, ataupun dari luar diri peserta didik siapapun bisa memberikan motivasi dan bisa memiliki motivasi belajar. Jadi faktor-faktor dalam motivasi merupakan aspek yang harus diketahui oleh setiap orang karena dengan mengetahui faktor-faktor tersebut seseorang bisa mengetahui bagaimana cara untuk memunculkan motivasi pada dirinya ataupun orang lain.

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, menurut Soekidjo (2012: 25-26), “penelitian survei adalah suatu penelitian yang dilakukan tanpa melakukan intervensi terhadap subjek penelitian (masyarakat), sehingga sering disebut penelitian noneksperimen”. Metode survey digunakan karena sesuai untuk populasi yang besar maupun kecil, selain itu metode survey dapat menggambarkan kondisi pada suatu populasi hanya dengan mengambil sampel dari populasi. Penelitian ini menggunakan metode survey karena tempat penelitian merupakan tempat yang alami.

Pada penelitian ini desain penelitian yang digunakan adalah *survey cross sectional*, menurut Soekidjo (2012: 37-38), “*survey cross sectional* ialah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*)”. *Survey cross sectional* digunakan dalam penelitian ini untuk mempelajari antara faktor (latar belakang pendidikan formal/tingkat pendidikan formal orang tua) dengan efek (motivasi belajar peserta didik) data tentang latar belakang pendidikan formal/tingkat pendidikan orang tua dan motivasi belajar peserta didik dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel penelitian yaitu: (1) Variabel bebas, menurut Suharsimi (2013: 162), “variabel yang mempengaruhi disebut variabel penyebab, variabel bebas atau *independent variabel (X)*”. berdasarkan uraian tersebut maka variabel bebas dalam penelitian ini adalah Latar Belakang Pendidikan Formal Orang Tua atau Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua. (2) Variabel terikat, menurut Suharsimi (2013: 162), “sedangkan variabel akibat disebut variabel tidak bebas variabel tergantung, variabel terikat atau *dependent variabel (Y)*”. Dalam penelitian ini maka variabel terikatnya adalah motivasi belajar peserta didik.

Populasi merupakan wilayah dimana obyek dan subyek penelitian ada yang telah ditetapkan oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2012: 80), “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Setelah melihat uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh siswa kelas VIII di SMP N 1 Lemahabang yang berjumlah 317 siswa. Setelah mengetahui populasi tahap selanjutnya adalah mengambil sampel, sampel merupakan bagian dari populasi yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk membatasi obyek atau subyek penelitian. Sugiyono (2012: 81) menyatakan bahwa “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu”. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *simple random sampling*, menurut Riduwan (2013: 58), “*simple random sampling* adalah cara pengambilan

sampel dari anggota populasi dengan menggunakan acak tanpa memperhatikan strata (tingkatan) dalam anggota populasi tersebut”. Sedangkan untuk menuntukan ukuran sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Taro Yamane dalam Jalaluddin (2012: 82) dengan rumus sebagai berikut:

Keterangan jumlah populasi sebanyak 317 orang dengan tingkat presisi ditetapkan 10%

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

$$n = \frac{317}{317 \cdot 0,1^2 + 1}$$

$$n = \frac{317}{(317) \cdot (0,01) + 1}$$

$$n = \frac{317}{4,17}$$

$$n = 76,01$$

dibulatkan menjadi 76 peserta didik

Untuk mendapatkan data dalam sebuah penelitian, tentu perlu adanya sebuah teknik pengambilan data yang tepat dan sesuai untuk mendapatkan hasil yang baik, maka peneliti memilih teknik pengumpulan data sebagai berikut: (1) Dokumentasi, menurut Suharsimi (2013: 274), “tidak kalah penting dari metode-metode lain, adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya”. Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data tentang latar belakang pendidikan formal orang tua, pada penelitian ini dokumen yang digunakan adalah dokumen tentang pendidikan formal orang tua peserta didik yang ada di sekolah. (2) Angket, menurut Suharsimi (2013: 194), “kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari respon dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui”. Angket digunakan untuk mendapatkan data tentang motivasi belajar peserta didik kelas VIII dalam mata pelajaran IPS.

Pada sebuah penelitian tentu memerlukan alat ukur untuk mengukur fenomena yang sedang diamati atau sedang diteliti. Menurut Sugiyono (2012: 102), “instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian”. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, menurut Suharsimi (2013: 194), “kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari respon dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui”. Angket sebagai instrument pengumpulan data dibedakan atas beberapa jenis, pada penelitian ini angket yang digunakan adalah angket bentuk *check list*, menurut Suharsimi (2013: 195), “*check list*, sebuah daftar, di mana responden tinggal membubuhkan tanda *check* (✓) pada kolom yang sesuai”. Sedangkan skala dalam angket ini yaitu menggunakan 4 skala likert, menurut Sugiyono (2012: 93), “skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial”.

Pada sebuah penelitian tentu sangat penting untuk memiliki instrumen penelitian yang baik, baik atau tidaknya instrumen penelitian dapat dilihat setelah instrumen tersebut di uji validitas dan reliabilitasnya. adapun uji dari instrumen penelitian yaitu sebagai berikut: (1) Uji Validitas, dalam melakukan penelitian proses pengumpulan data merupakan suatu proses yang sangat penting, data yang diambil dari lapangan tentu harus didapatkan dengan alat atau instrumen penelitian. Karena proses pengambilan data merupakan hal penting oleh karena itu alat atau instrumen yang digunakan harus valid. Menurut Suharsimi (2013: 211), “validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu

instrumen. Suatu instrument yang sah mempunyai validitas tinggi. sebaliknya, instrument yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah”. Oleh sebab itu dalam penelitian ini perlu dilakukan uji validitas instrumen, uji validitas dilakukan menggunakan rumus *Pearson Product Moment* dalam Riduwan (2013: 98), adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$r_{hitung} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Dimana :

$r_{hitung}$  = Koefisien korelasi

$\sum X_i$  = Jumlah skor item

$\sum Y_i$  = Jumlah skor total (seluruh item)

n = Jumlah responden

Selanjutnya dihitung dengan Uji-t dengan rumus :  $t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$

Dimana :

t = Nilai  $t_{hitung}$

r = Koefisien korelasi hasil  $r_{hitung}$

n = Jumlah responden

Setelah melakukan uji validitas, tahapan selanjutnya adalah melakukan uji reliabilitas, uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui apakah instrument tersebut dalam mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama. Menurut Sugiyono (2012: 121), “instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama”.

Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan metode *Alpha* dalam riduwan (2013: 115) dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1}\right) \cdot \left(1 - \frac{\sum S_i}{S_t}\right)$$

Dimana:  $r_{11}$  = Nilai Reliabilitas

$\sum S_i$  = Jumlah Varians Skor Tiap-tiap Item

$S_t$  = Varians Total

k = Jumlah Item

Analisis data merupakan tahapan yang sangat penting pada sebuah penelitian dari analisis data yang dilakukan, analisis data pada sebuah penelitian disesuaikan dengan konsep penelitian yang ditetapkan sebelumnya.

Teknik analisis data akan bisa menyimpulkan hasil dari penelitian yang dilakukan, semua data yang ada di uji dengan menggunakan uji statistik. Sugiyono (2012: 147), menyatakan bahwa “dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan”. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis *univariate* dan *bivariate* menggunakan uji regresi linier sederhana.

Setelah melakukan analisis *univariate* tahapan selanjutnya adalah melakukan uji normalitas dan linieritas sebelum melakukan uji regresi linier sederhana. Adapun tahapan analisis data yaitu sebagai berikut: (1) Analisis *Univariate*, Pada penelitian ini analisis *univariate* digunakan untuk mendeskripsikan/menggambarkan tentang variabel penelitian yang ada yaitu variabel latar belakang pendidikan/tingkat pendidikan formal orang tua (X) dan variabel motivasi belajar peserta didik (Y). Menurut Soekidjo (2012: 182), “analisis *univariate* bertujuan menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian”. (2) Uji Normalitas, Melakukan uji normalitas merupakan tahap yang penting sebelum melakukan uji

regresi linier sederhana, menurut Imam (2016:154), “uji normalitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi, variabel *pengganggu atau residual memiliki distribusi normal*”.

Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan terhadap nilai residual yang muncul dari variabel latar belakang pendidikan formal orang tua (X) dan variabel motivasi belajar (Y). Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan uji *one-sample Kolmogorov-Smirnov test* pada taraf signifikansi 5%. (3) Uji Linieritas, Uji linieritas dilakukan untuk memenuhi asumsi klasik yang ada, menurut Imam (2016: 159), “uji ini digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Apakah fungsi yang digunakan dalam suatu studi empiris sebaiknya berbentuk linier, kuadrat, kubik”. (4) Analisis *bivariate*, analisis *bivariate* merupakan analisis lanjutan dari analisis *univariate*. Menurut Soekidjo (2012: 183), “analisis bevariate yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi”. Analisa yang digunakan dalam analisis *bivariate* adalah uji regresi linier sederhana. Menurut Riduwan (2013: 148), “kegunaan regresi dalam penelitian salah satunya adalah untuk meramalkan atau memprediksi variabel terikat (Y) apabila variabel bebas (X) diketahui”. Adapun rumus dari regresi linier sederhana yaitu sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + bX$$

Dimana:

$\hat{Y}$  = (baca Y topi) subjek variabel terikat yang diproyeksikan

X = Variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu untuk diprediksikan

a = Nilai konstanta harga Y jika X = 0

b = Nilai arah sebagai penentu ramalan (prediksi) yang menunjukkan nilai peningkatan (+) atau nilai penurunan (-) variabel Y

(Sumber: Riduwan, 2013)

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah penulis melakukan penelitian mengenai pengaruh latar belakang pendidikan formal orang tua terhadap motivasi belajar peserta didik kelas VIII dalam mata pelajaran IPS di SMP N 1 Lemahabang Kab. Cirebon. Data tersebut kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan program SPSS versi 16. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu sebagai berikut: (1) hasil uji analisis *univariate*, berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS versi 16 diperoleh hasil bahwa peserta didik kelas VIII di SMP N 1 Lemahabang Kab. Cirebon memiliki orang tua dengan latar belakang pendidikan formal yang berbeda-beda mulai dari SD, SMP, SMA, D3, S1, dan S2. Pada tabel diatas dapat dilihat pula total dari responden dalam penelitian ini yaitu berjumlah 76, dari jumlah responden yang ada peserta didik kelas VIII yang memiliki orang tua dengan latar belakang pendidikan formal SD yaitu sebanyak 9 orang (11,8 dibulatkan menjadi 12%), SMP 16 orang (21,1 dibulatkan menjadi 21%), SMA 34 (44,7 dibulatkan menjadi 45%), D3 1 (1,3 dibulatkan menjadi 1%), S1 15 orang (19,7 dibulatkan menjadi 20%), dan S2 berjumlah 1 orang (1,3 dibulatkan menjadi 1%). Dari tabel diatas juga dapat dilihat bahwa peserta didik kelas VIII memiliki orang tua dengan latar belakang pendidikan formal terendah yaitu berada pada tingkat SD dan latar belakang pendidikan formal tertinggi yaitu berada pada tingkat S2. Data lainnya juga memuat data bahwa peserta didik kelas VIII paling banyak memiliki orang tua dengan latar belakang pendidikan formal SMA, dan peserta didik paling sedikit memiliki orang tua dengan latar belakang pendidikan formal D3 dan S2. Berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dengan data yang ada maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata peserta didik kelas VIII yang memiliki orang tua dengan latar belakang pendidikan formal pada tingkat SMA atau tingkat pendidikan formal menengah yaitu sebanyak 34 orang atau 45%, dan jumlah peserta didik yang memiliki orang tua dengan latar belakang pendidikan formal rendah atau pada tingkatan SD dan SMP yaitu sebanyak 25 orang atau 33% , sedangkan jumlah peserta didik

yang memiliki orang tua dengan latar belakang pendidikan formal tinggi atau pada tingkatan D3, S1, dan S2 yaitu sebanyak 17 orang atau 22%.

Setelah melakukan analisis *univariate* terhadap variabel latar belakang pendidikan formal orang tua peserta didik kelas VIII di SMP N 1 Lemahabang Kab. Cirebon, analisis *univariate* juga dilakukan terhadap variabel Motivasi belajar. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS versi 16 diperoleh bahwa peserta didik kelas VIII di SMP N 1 Lemahabang memiliki motivasi belajar dalam mata pelajaran IPS yang berbeda-beda, nilai motivasi belajar terendah didapatkan oleh satu peserta didik yaitu dengan nilai 28, dan nilai terbesar yaitu berada pada nilai 43 yang didapatkan oleh satu orang peserta didik, sedangkan untuk nilai rata-rata dari motivasi belajar berada pada nilai 36. Mayoritas peserta didik memiliki nilai 34 dan 36 dengan jumlah peserta didik masing-masing nilai yaitu 13 orang. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang motivasi belajar maka data harus dikelompokkan atau dibedakan, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Sri Winarti (2013), menyatakan bahwa “jika data berdistribusi normal maka menggunakan *cut off point* dikategorikan komunikasi terapeutik baik jika data  $>$  mean, kurang jika data  $\leq$  mean”. Pendapat tersebut menyatakan bahwa nilai mean dijadikan sebagai *cut off point* atau sebagai dasar dalam melakukan pengkategorian data variabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang mempunyai nilai sama dengan rata-rata (mean) dan peserta didik yang memiliki nilai di bawah rata-rata termasuk kedalam motivasi belajar rendah, sedangkan peserta didik yang memiliki nilai di atas rata-rata termasuk kedalam motivasi belajar tinggi. Dari data yang ada maka dapat disimpulkan bahwa sebanyak 50 atau sebanyak 66% peserta didik memiliki motivasi belajar yang rendah, sedangkan sebanyak 26 atau 34% peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Setelah melakukan analisis *univariate* tahap selanjutnya adalah melakukan uji normalitas, (2) hasil uji normalitas, uji normalitas dalam penelitian menggunakan *one-sample Kolmogorov-Smirnov test* dengan bantuan *software SPSS v. 16.0 for windows*, berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS versi 16 diperoleh bahwa nilai signifikansi yaitu 0,789 lebih besar dari 0,05 sehingga pengambilan keputusan yang telah ditetapkan sebelumnya maka  $H_0$  diterima, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual atau nilai pengganggu dari variabel yang ada memiliki distribusi normal. Tahapan selanjutnya dari analisis data yang dilakukan adalah dengan melakukan uji Linieritas, (3) uji linieritas, dalam penelitian ini uji linieritas dilakukan dengan menggunakan bantuan *software SPSS v. 16.0 for windows*. Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan SPSS versi 16 diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi yaitu sebesar 0,149 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  tidak ditolak, maka model yang digunakan dalam penelitian ini berpola linier atau terletak pada suatu garis lurus.

Tahap akhir dari analisis yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan melakukan analisis *bivariate*, (4) hasil analisis *bivariate* dengan uji Regresi Linier Sederhana, adapun hasil uji regresi linier sederhana yaitu sebagai berikut: berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS versi 16 diperoleh hasil bahwa nilai R atau nilai tingkat hubungan antara variabel latar belakang pendidikan formal orang tua (X) dengan motivasi belajar (Y) yaitu sebesar 0,05. Untuk bisa menjelaskan nilai tingkat hubungan yang ada maka bisa dilihat berdasarkan tabel interpretasi koefisien korelasi, berdasarkan pedoman Sugiyono (2012) tentang interpretasi koefisien korelasi maka dapat dijelaskan bahwa nilai R atau nilai hubungan yang ada yaitu sebesar 0,05 termasuk kedalam tingkat hubungan sangat rendah, artinya hubungan antara variabel latar belakang pendidikan formal orang tua dengan motivasi belajar peserta didik kelas VIII dalam mata pelajaran IPS sangat rendah. Pada tabel *model summary* juga dapat dilihat nilai *R Square* yaitu sebesar 0,002 sehingga dapat disimpulkan besarnya pengaruh latar belakang pendidikan formal orang tua terhadap motivasi belajar peserta didik kelas VIII dalam mata pelajaran IPS di SMP N 1 Lemahabang hanya sebesar 0,002 %.

Berdasarkan pada hasil perhitungan dengan SPSS versi 16 diperoleh hasil bahwa nilai *Constant* a yaitu sebesar 36.135 dan nilai untuk *Constant* b yaitu sebesar -0,049, sedangkan untuk nilai  $t_{\text{tabel}}$  yaitu sebesar -0,427. adapun persamaan untuk regresi linier sederhananya yaitu:

$\hat{Y} = a + bX$ , karena data yang ada menunjukkan nilai negatif maka persamaan regresinya adalah

$$\hat{Y} = 36,135 - 0,049X$$

Persamaan regresi linier sederhana di atas dapat dijelaskan sebagai berikut: (a) Konstanta sebesar 36,135; artinya jika latar belakang pendidikan formal orang tua (X) mempunyai nilai 0, maka motivasi belajar peserta didik kelas VIII dalam mata pelajaran IPS di SMP N 1 Lemahabang memiliki nilai 36,135. (b) Koefisien regresi variabel latar belakang pendidikan formal orang tua (X) sebesar 0,049; artinya jika variabel latar belakang pendidikan formal orang tua (X) mengalami kenaikan 1 nilai atau satu tingkat, maka motivasi belajar peserta didik kelas VIII dalam mata pelajaran IPS (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,049. Koefisien tersebut bernilai negatif artinya terdapat pengaruh yang negatif antara latar belakang pendidikan formal orang tua terhadap motivasi belajar peserta didik kelas VIII dalam mata pelajaran IPS di SMP N 1 Lemahabang. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin naik latar belakang pendidikan formal orang tua maka akan semakin turun motivasi belajar peserta didik kelas VIII dalam mata pelajaran IPS di SMP N 1 Lemahabang Kab. Cirebon.

Untuk bisa mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan latar belakang pendidikan formal orang tua terhadap motivasi belajar peserta didik kelas VIII dalam mata pelajaran IPS di SMP N 1 Lemahabang, maka dapat dilihat dengan membandingkan antara nilai  $t_{\text{hitung}}$  dengan  $t_{\text{tabel}}$ . Berdasarkan data yang ada menunjukkan bahwa nilai  $t_{\text{hitung}}$  sebesar -0,427 lebih kecil dari nilai  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 1,992, karena nilai  $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$  maka, berdasarkan kaidah keputusan yang telah ditetapkan pada BAB III dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara latar belakang pendidikan formal orang tua terhadap motivasi belajar peserta didik kelas VIII dalam mata pelajaran IPS di SMP N 1 Lemahabang Kab. Cirebon.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang ada tentang pengaruh latar belakang pendidikan formal orang tua terhadap motivasi belajar peserta didik kelas VIII dalam mata pelajaran IPS di SMP N 1 Lemahabang Kab. Cirebon, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut :

Diperoleh gambaran tentang latar belakang pendidikan formal orang tua bahwa peserta didik kelas delapan yang memiliki orang tua dengan latar belakang pendidikan formal SD yaitu sebanyak sembilan orang (dua belas persen), SMP enam belas orang (dua puluh satu persen), SMA tiga puluh empat (empat puluh lima persen), D3 satu (satu persen), S1 lima belas orang (dua puluh persen), dan S2 berjumlah satu orang (satu persen).

Berdasarkan data yang ada maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata peserta didik kelas delapan yang memiliki orang tua dengan latar belakang pendidikan formal pada tingkat SMA atau tingkat pendidikan formal menengah yaitu sebanyak tiga puluh empat orang atau empat puluh lima persen, dan jumlah peserta didik yang memiliki orang tua dengan latar belakang pendidikan formal rendah atau pada tingkatan SD dan SMP yaitu sebanyak dua puluh lima orang atau tiga puluh tiga persen, sedangkan jumlah peserta didik yang memiliki orang tua dengan latar belakang pendidikan formal tinggi atau pada tingkatan D3, S1, dan S2 yaitu sebanyak tujuh belas orang atau dua puluh dua persen.

Berdasarkan pada hasil dari analisis *univariate* diperoleh gambaran tentang motivasi belajar, peserta didik kelas delapan dalam mata pelajaran IPS bahwa nilai motivasi belajar

terendah berada pada nilai dua puluh delapan, dan nilai motivasi belajar terbesar berada pada nilai empat puluh tiga, sedangkan untuk nilai rata-rata dari motivasi belajar berada pada nilai tiga puluh enam. Data yang ada juga menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik mendapatkan nilai tiga puluh empat dan tiga puluh enam, berdasarkan data yang ada dengan menggunakan nilai mean sebagai *cut off point* untuk mengkategorikan data. Maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang mempunyai nilai sama dengan rata-rata (mean) dan peserta didik yang memiliki nilai di bawah rata-rata termasuk kepada motivasi belajar rendah, sedangkan peserta didik yang memiliki nilai di atas rata-rata termasuk kepada motivasi belajar tinggi. Maka dapat disimpulkan dari hasil analisis *univariate* tentang motivasi belajar diketahui bahwa sebanyak lima puluh atau sebanyak enam puluh enam persen peserta didik memiliki motivasi belajar yang rendah, sedangkan sebanyak dua puluh enam atau tiga puluh empat persen peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Berdasarkan pada hasil analisis *bivariate* dengan menggunakan uji regresi linier sederhana diperoleh hasil bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara latar belakang pendidikan formal orang tua terhadap motivasi belajar peserta didik hal tersebut bisa dilihat dari nilai  $t_{hitung} = -0,427 < t_{tabel} = 1,992$ . Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa tidak terdapat pengaruh latar belakang pendidikan formal orang tua terhadap motivasi belajar peserta didik kelas VIII dalam mata pelajaran IPS di SMP N satu Lemahabang Kab. Cirebon, sedangkan menurut teori dan penelitian sejenis yang telah dilakukan menyatakan bahwa latar belakang/tingkat pendidikan formal orang tua bisa mempengaruhi motivasi belajar peserta didik, oleh karena perbedaan tersebut maka peneliti memiliki asumsi bahwa setiap peserta didik mempunyai perbedaan terkait faktor yang bisa mempengaruhi motivasi belajar, pada sebagian peserta didik mungkin faktor latar belakang pendidikan/tingkat pendidikan formal orang tua sudah cukup untuk mempengaruhi motivasi belajar, tapi pada sebagian peserta didik mungkin tingkat pendidikan formal orang tua tidak bisa mempengaruhi motivasi belajar tetapi ada faktor lain yang bisa mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Asumsi lainnya adalah mungkin tingkat pendidikan formal orang tua kurang kuat untuk bisa mempengaruhi motivasi belajar dan perlu tambahan faktor lain untuk bisa mempengaruhi motivasi belajar contohnya perhatian orang tua, dengan kedua faktor tersebut akan semakin kuat untuk mempengaruhi motivasi belajar.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh ada beberapa informasi yang menjadi catatan agar menjadi bahan sumbangan atau saran bagi semua pihak terutama bagi dunia pendidikan, antara lain: Sekolah (SMP N 1 Lemahabang), bagi sekolah hendaknya mengadakan kegiatan bimbingan konseling (BK) untuk peserta didik yang motivasi belajarnya rendah, dengan kegiatan tersebut peserta didik diberikan motivasi, arahan, dan nasehat agar memiliki motivasi belajar yang tinggi. Peneliti, bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis hendaknya menambah variabel penelitian atau menambah faktor lain yang bisa mempengaruhi motivasi belajar peserta didik seperti cita-cita, kondisi siswa, kemampuan siswa, lingkungan belajar yang kondusif dan perhatian orang tua, sehingga penambahan salah satu faktor tersebut akan bisa memperkuat pengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik. Peserta Didik, bagi peserta didik hendaknya mencari faktor-faktor yang bisa menumbuhkan motivasi belajar, sehingga proses belajar bisa dilakukan dengan optimal dan memperoleh hasil yang baik.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Dimiyati dan Mudjiono. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.  
 Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.  
 Fuad. I. (2013). *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Hamzah. B. U. (2015). *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdani. M. A. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Imam. G. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jalaludin. R. (2012). *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Koran Sindo.com. (2016). *Perpusnas Budayakan Gemar Membaca*. (Online). Tersedia: (<http://www.koran-sindo.com/news.php?r=5&n=91&date=2016-04-23>, diakses 13 Mei 2016).
- Nini, dkk. (2012). *Psikologi Pembelajaran*. Yogyakarta: Mentari Pustaka.
- Riduwan. (2013). *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Sardiman. A. M. (2014). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sindonews.com (2016). *Tingkat Pendidikan Rendah Hambat Produktivitas di Tanah Air*. (Online). Tersedia: (<http://ekbis.sindonews.com/read/1095367/34/tingkat-pendidikan-rendah-hambat-produktivitas-di-tanah-air-1458749204>, diakses 11 Mei 2016).
- Soekidjo N. A. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sri W. (2013). *Gambaran Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik Perawat Pada Pasien Pre Operasi di Ruang Rawat Bedah RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan*. Skripsi pada Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Semarang. (Online). Tersedia: (<http://digilib.unimus.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jtptunimus-gdl-sriwinarti-7656>, diakses 13 Mei 2016 ).
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi. A. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Umar. T. (2012). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.